

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri, terdiri dari sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu rumah dan memiliki hubungan kekerabatan atau pertalian darah melalui pernikahan, kelahiran, maupun adopsi (Nurjanah, 2019). Pendekatan keperawatan keluarga menjadi penting, terutama dalam menangani penyakit kronis yang membutuhkan perhatian jangka panjang, salah satunya adalah penyakit asam urat (*gout arthritis*). (Gout et al., 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 didunia sebanyak 34,2% yang mengalami asam urat dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Asam urat kerap dialami oleh pria dan wanita disaat usia nya menginjak 40 tahun keatas, serta dalam sebuah jumlah data di Amerika, prevalensi berlipat ganda dalam populasi usia 45 hingga 75 tahun . Data dari WHO, Indonesia memiliki populasi asam urat terbesar ke-empat di dunia sedangkan di Indonesia penyakit asam urat sebanyak 35% terjadi pada usia 30 tahun ke atas (Sueni, Haniarti and Ayu Dwi Putri Rusman, 2021),

Menurut dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit asam urat termasuk salah satu penyakit sendi tidak menular tertinggi yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Prevalensi penyakit asam urat berada pada usia 15 hingga 24 tahun dengan persentase sejumlah 1,2%, kemudian pada usia 25 hingga 34 tahun memiliki persentase sejumlah 3,1%, selanjutnya pada usia 35 tahun hingga 44 tahun memiliki persentase sebesar

4,3%, serta pada umur 45 hingga 54 tahun memiliki persentase sebesar 11,1%. (Riskedas, 2018). Prevalensi asam urat di Indonesia menurut Riskedas (2018) terjadi pada umur diatas 34 tahun sebesar 32%, sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang sejak tahun 2020 jumlah kasus asam urat di Kota Padang yaitu kurang lebih 1.647 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Salah satu penyakit yang sering menyebabkan nyeri pada daerah persendian adalah asam urat atau inflamasi pada sendi yang ditandai dengan adanya penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar lokasi persendian sehingga menimbulkan rasa nyeri Asam urat atau *Gout Arthritis* merupakan hasil metabolisme akhir purin dalam tubuh, zat asam urat ini biasanya akan dikeluarkan oleh ginjal melalui urine dalam keadaan normal (Aminah, Saputri and Wowor, 2022)

Kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan sendi, penyakit jantung, batu ginjal, gagal ginjal dan menyebabkan nyeri. Rasa nyeri yang timbul karena tertimbunnya kristal Monosodium Urat *Monohydrate* (MSUM). Nyeri asam urat ini dapat dirasakan pada bagian jempol kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi siku dan sendi lutut. Sendi yang terserang biasanya akan menimbulkan bengkak dan berwarna merah serta munculnya benjolan pada sendi (*tofus*), asam urat fase akut menyebabkan morbiditas yang tinggi namun apabila ditangani dengan segera akan menimbulkan prognosis yang baik (Fenia, Pranata and Khoiriyah, 2022)

Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis tubuh mengalami penurunan, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan tubuh untuk memperbaiki diri secara bertahap. Asam urat merupakan salah satu gangguan pada sistem muskuloskeletal yang sering terkait dengan proses penuaan. Gout adalah penyakit sendi akut yang ditandai dengan peradangan arthritis, disebabkan oleh terbentuknya kristal monosodium urat pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal berbentuk jarum ini memicu reaksi peradangan yang dapat menyebabkan nyeri hebat saat serangan gout terjadi. Hiperurisemia adalah kondisi di mana terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah atau serum. Kadar asam urat dianggap normal pada pria jika di bawah 7 mg/dL dan pada wanita jika di bawah 6 mg/dL. (Sari et al., 2024)

Berbagai faktor dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam tubuh, antara lain konsumsi makanan tinggi purin (seperti daging merah, kacang-kacangan, dan alkohol), aktivitas fisik, jenis kelamin, dan usia. Pada pria, kadar asam urat mulai meningkat setelah masa pubertas, sedangkan pada wanita, peningkatan terjadi setelah memasuki masa menopause. Hal ini disebabkan oleh hormon estrogen pada wanita yang membantu ekskresi asam urat melalui ginjal. Setelah usia 40 tahun, produksi hormon estrogen pada wanita menurun, sehingga kemampuan tubuh untuk mengeluarkan asam urat juga berkurang. (Sari et al., 2024)

Salah satu yang paling banyak menderita penyakit ini adalah masa dewasa, Masa dewasa merupakan periode kehidupan yang rentan terhadap berbagai permasalahan, baik fisik, mental, spiritual, ekonomi, maupun sosial. Salah satu permasalahan utama yang sering muncul pada dewasa

akhir adalah gangguan kesehatan (Sari et al., 2024). Kerentanan terhadap penyakit pada usia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup, faktor keturunan, kondisi fisiologis, serta lingkungan. Individu dewasa berisiko tinggi mengalami penyakit seperti hipertensi dan diabetes, namun salah satu yang paling umum dialami adalah penyakit asam urat (Sari et al., 2024). Peningkatan prevalensi penyakit degeneratif seringkali dikaitkan dengan bertambahnya usia serta perubahan pola hidup (Fary et al., 2023).

Berdasarkan penelitian dari badan Global Burden Of Disease (GBD,2017) dalam Zhang,J et.al. (2023) menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada penyakit asam urat di seluruh dunia. Di Inggris, diperkirakan sekitar 1,4% dari populasi dewasa mengalami kondisi ini, dengan prevalensi lebih dari 7% pada pria berusia antara 40 hingga 75 tahun. Peningkatan kasus asam urat tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga terlihat di negara berkembang, termasuk Indonesia (Fitriani et al., 2021).

Hasil survey *World Health Organization-International League of Associations for Rheumatology Community Oriented Program For Control of Rheumatic Disease* (WHO-ILAR COPCR) di Pedesaan Sulawesi Utara dan Manado menemukan hubungan asam urat menahun dengan pola makan, diantaranya konsumsi alkohol dan kebiasaan makan makanan kaya purin seperti makanan laut (*Seafood*). Konsumsi tinggi alkohol dan diet kaya daging serta makanan laut terutama kerang dan beberapa ikan laut lainnya meningkatkan risiko asam urat (*gout arthritis*). Penyakit *arthritis gout*

pertama kali diteliti oleh dr. Van Den Horst pada tahun 1935 (Antoni et al., 2020)

Pengobatan yang biasanya digunakan untuk menurunkan nyeri asam urat adalah dengan memberikan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS), seperti ibu profen, naproxen, dan allopurinol (Wilda & Panorama, 2020). pengobatan non farmakologi berupa air rebusan sambiloto, rebusan kumis kucing, meniran, rebusan daun salam, kunyit putih, akar alang-alang, buah nenas dan kompres hangat bubuk kayu manis. Dalam menangani nyeri pada penderita asam urat Salah satu terapi non-farmakologi dalam penanganan arthritis gout yaitu pemberian kompres yang berguna untuk menurunkan nyeri sendi pada asam urat. Kompres menggunakan air hangat mengakibatkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga meningkatkan relaksasi otot yang dapat mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, serta memberikan rasa nyaman. Bahan alami yang cocok untuk menimbulkan sensasi hangat salah satunya adalah kayu manis atau cinamomun burmani (Agustina, Ridawati and Aprilyadi, 2023). Komponen utama yang tercantum di dalam bubuk kayu manis merupakan *cinnamic aldehyde*, selain itu terdapat komponen yang berisi eugenol, acetueugenol serta aldehida (Umah et al., 2020).

Penelitian (Antoni et al., 2020) menyatakan bahwa pemberian terapi bubuk kayu manis mampu menurunkan nyeri pada penderita arthritis gout. Terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali/hari selama 15-20 menit. Teknik terapi bubuk kayu manis dapat menurunkan intensitas skala nyeri pada penderita arthritis gout. Penelitian lain oleh (Umah et al., 2020)

menyatakan bahwa bubuk kayu manis terhadap penurunan nyeri penderita arthritis gout dengan hasil terdapat penurunan skala nyeri pada penderita arthritis gout. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nur, 2020) dengan judul “Pemberian Kompres Kayu Manis Untuk Menurunkan Nyeri Penderita Arthritis Gout di Wilayah Puskesmas Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”, menunjukkan bahwa pemberian bubuk kayu manis sangat efektif untuk menurunkan skala nyeri pada penderita arthritis gout (Nur, 2020)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2025 terhadap Ny. R berusia 55 tahun yang menderita penyakit asam urat, didapatkan hasil pengkajian bahwa Ny. R menderita asam urat sejak 6 tahun yang lalu dengan keluhan nyeri dibagian pergelangan kaki kanan sehingga menyebabkan Ny. R kesulitan berjalan. Ny. R mengatakan tidak pernah mengonsumsi obat asam urat serta tidak menjaga pola hidup sehat. Selain itu, Ny. R juga mengatakan tidak mengetahui bagaimana cara menurunkan kadar asam urat secara non-farmakologi. Saat dilakukan pemeriksaan asam urat didapatkan nilai asam urat Ny. R yaitu 7,9 mg/dL. Maka mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu keluarga yang menderita asam urat pada RW 07 Kelurahan Limau Manis. Pembinaan keluarga tersebut didokumentasikan dalam sebuah laporan karya ilmiah akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga pada Ny. R dengan Kasus Asam Urat Melalui Penerapan Kompres Hangat bubuk Kayu Manis (*Cinnamomum Burmanni*) untuk Mengurangi Nyeri Sendi di RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan keluarga pada Ny. R dengan kasus asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomum burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 07 Kelurahan Limau Manis, Wilayah Kerja Puskesmas Pauh?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk memaparkan asuhan keperawatan keluarga pada Ny. R dengan kasus asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomum burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada Ny. R dengan asam urat dengan penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomum burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatn pada Ny. R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomum burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di Rw 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.
- c. Menjelaskan intervensi pada Ny. R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomum burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

- d. Menjelaskan implementasi pada Ny. R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.
- e. Menjelaskan evaluasi pada Ny. R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi RW 07 Kelurahan Limau Manis Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga yang komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat keluarga dengan masalah asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang ingin meneliti tentang bagaimana teknik kompres bubuk hangat kayu manis untuk menurunkan nyeri sendi pada asam urat.

3. Bagi keluarga

Meningkatkan rasa nyaman dalam mengurangi nyeri yang dirasakan penderita asam urat dan memberikan kemandirian keluarga dalam perawatan pada anggota keluarga yang menderita asam urat.

4. Bagi pelayanan kesehatan

Memberikan informasi alternatif cara penurunan nyeri sendi pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang.

